

## **KEMAMPUAN GURU DALAM MENSTIMULASI MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII-3 MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BALIKPAPAN MATA PELAJARAN IPS MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING***

**Katiman**

Kementerian Agama Kota Balikpapan

Email: Katiman\_katiman@yahoo.com

### **Abstract**

*Based on surveys and the first observations of writer at the Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Balikpapan, enthusiastic students in participating in learning materials can take various forms depending on each teacher who presents with the learning design they display. One way is to use the learning model. According to the opinion of the author most learning materials that use learning models are usually followed by students with enthusiasm and positive responses, so that in the learning process there is an active interaction and communication between teacher and students. Data collection techniques in this study are: observation, documentation and tests. Furthermore, the data were analyzed using descriptive qualitative analysis methods, namely describing the data obtained through research instruments. Based on the results of the author's explanation in the previous chapter, the following conclusions can be drawn: The results obtained from cycle I to cycle II have increased the average value of 73.38 to 80.58. Meanwhile, when compared to the time before the action, the average initial condition value was 63.82 to 73.38. The actions taken in the first cycle and second cycle prove that 63.82 to 73.38 can stimulate the interest in learning social studies students of class VIII-2 MTs Balikpapan. So it can be concluded that, the implementation and application of learning by using the problem based learning (PBL) model can stimulate student interest in learning so as to improve social studies learning outcomes. Based on the final results studied, the percentage increase at the end of the cycle amounted to 91.17%, which means that this figure is greater than the standard indicator that is 75% ( $91.17\% > 75\%$ ). So it can be concluded that the hypothesis "Problem Based Learning Model Learning can stimulate students' interest in learning for Class VIII-2 in Social Studies in MTs Negeri 1 Balikpapan", was accepted.*

**Key-words:** *Teacher's Ability, Stimulation of Interest in Learning, Problem Based Learning*

### **Abstrak**

*Berdasarkan survei dan pengamatan awal penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Balikpapan antusias siswa dalam mengikuti materi pembelajaran bisa beragam bentuknya tergantung dari setiap guru yang menyampaikan dengan desain pembelajaran yang ditampilkannya. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut hemat penulis paling banyak materi pembelajaran yang menggunakan model-model pembelajaran biasanya diikuti oleh siswa dengan penuh semangat dan respon positif, sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi dan komunikasi yang aktif antara guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi, dokumentasi dan tes. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu mendiskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Berdasarkan hasil pemaparan*

penulis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil yang diperoleh dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu dari 73,38 menjadi 80,58. Sedangkan bila dibandingkan pada saat sebelum tindakan, rata-rata nilai kondisi awal 63,82 menjadi 73,38. Tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II ini membuktikan bahwa 63,82 menjadi 73,38 dapat menstimulasi minat belajar IPS siswa kelas VIII-2 MTs Negeri Balikpapan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan dan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dapat menstimulasi minat siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil akhir yang diteliti bahwa presentase peningkatan di akhir siklus sebesar 91,17% yang berarti bahwa angka ini lebih besar dari pada standar indikator yakni 75% ( $91,17\% > 75\%$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menstimulasi minat belajar siswa Kelas VIII-2 Bidang Studi IPS di MTs Negeri 1 Balikpapan", diterima.

**Key Words:** Kemampuan Guru, Stimulasi Minat Belajar, *Problem Based Learning*

## A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi harmonis yang ditandai dengan adanya keseimbangan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Hal ini berarti, bahwa situasi pembelajaran dapat terjadi dimana pendidik dan peserta didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur sedemikian rupa. Tugas utama seorang pendidik yaitu membelajarkan peserta didiknya agar dapat berperilaku aktif sehingga potensi yang dimilikinya baik kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang secara maksimal. Untuk memenuhi kondisi ideal tersebut, maka seorang pendidik perlu melakukan kreasi dan inovasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih bersifat variatif dan tidak statis. Model pembelajaran harus melibatkan seluruh peserta didik dan komponen-komponen pembelajaran pendukung selama proses pembelajaran berlangsung, dimana harus dipilih sesuai dengan karakteristik peserta didik itu sendiri yang perlu menjadi catatan adalah bahwa tidak semua model pembelajaran itu dapat diterapkan pada setiap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kejelian serta analisis seorang pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk setiap materi ajar yang disajikan.

Guna memenuhi kebutuhan kompetensi abad ke-21 Maka Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional memberikan alur yang jelas bahwa tujuan pendidikan harus dicapai salah satunya dengan melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Dalam mengasah serta mendesain kompetensi yang telah ditetapkan tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya pada aspek kognitifnya atau ilmu pengetahuannya *an sich*, akan tetapi juga seni kemampuan dalam mengemas pengetahuan yang telah didapatnya tersebut sehingga menjadi sebuah produk yang *marketable* atau dalam artian bahwa siswa yang menerima transformasi ilmu pengetahuan tersebut dapat merasa nyaman serta termotivasi dalam mengikutinya.

Di antara varian model pembelajaran yang telah berkembang saat ini salah satu yang kerap digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pengajaran yang memiliki ciri adanya permasalahan real yang muncul dalam permukaan sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan baru. Setiap materi yang diajarkan tentunya memiliki peluang untuk dapat menggunakan model pendekatan ini selama prinsip-prinsip yang ada pada model

pembelajaran tersebut terkandung di dalam materi yang akan diajarkan<sup>1</sup>. Hal ini berarti, bahwa setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh setiap guru itu berpeluang menggunakan model pendekatan ini dengan catatan bahwa guru tersebut harus memperhatikan prinsip-prinsip dasarnya. Begitu pula halnya dalam mata pelajaran IPS yang tentu secara substansi keilmuan banyak mengkaji tentang fenomena-fenomena sosial yang yang tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan di masyarakat hal ini memungkinkan seorang guru untuk bisa menggunakan atau mengadopsi model pembelajaran berbasis masalah ini.

Berdasarkan survei dan pengamatan awal penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Balikpapan antusias siswa dalam mengikuti materi pembelajaran bisa beragam bentuknya tergantung dari setiap guru yang menyampaikan dengan desain pembelajaran yang ditampilkannya. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran<sup>2</sup>. Menurut hemat penulis paling banyak materi pembelajaran yang menggunakan model-model pembelajaran biasanya diikuti oleh siswa dengan penuh semangat dan respon positif, sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi dan komunikasi yang aktif antara guru dan siswa<sup>3</sup>. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berupaya untuk melakukan penelitian tindakan dalam bentuk eksperimental yang ingin mengujicobakan model *Problem Based Learning* bidang studi IPS kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Balikpapan. Dalam hal ini, penulis ingin melihat bagaimana kemampuan guru dalam menstimulasi minat belajar siswa khususnya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

## B. Kajian Pustaka

### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Kunandar, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.<sup>4</sup>

Menurut Tan dalam Rusman mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena Pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan.<sup>5</sup>

Pendapat lain dari Trianto mengatakan bahwa pembelajaran berbasis Masalah adalah

---

<sup>1</sup> Mazlina Baharudin and Azlina Md Sadik, "A View Into Successful Teaching Techniques: Teaching Malay Language As A Foreign Language In Malaysia," *DINAMIKA ILMU* 16, no. 2 (December 12, 2016): 201, <https://doi.org/10.21093/di.v16i2.355>.

<sup>2</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development," *Dinamika Ilmu* 19, no. 1 (June 11, 2019): 13–35, <https://doi.org/10.21093/di.v19i1.1379>; Umar Fauzan, "The Use of Improvisations Technique to Improve the Speaking Ability of EFL Students," *DINAMIKA ILMU* 14, no. 2 (December 1, 2014): 264, <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.17>.

<sup>3</sup> Erna Iftanti, "Investigating Inspiring English Lecturers in a Faith-Based Educational Institution: EFL Learners' Perception," *DINAMIKA ILMU* 15, no. 2 (December 1, 2015): 343, <https://doi.org/10.21093/di.v15i2.277>; Muhammad Zuhri Dj and Sukarnianti Sukarnianti, "Using Hypnoteaching Strategy to Improve Students' Writing Ability," *DINAMIKA ILMU* 15, no. 2 (December 10, 2015): 185, <https://doi.org/10.21093/di.v15i2.101>; Arina Isti'anah, "Learning Journal and the Students' Achievement in Grammar Class: Transitivity Analysis," *Dinamika Ilmu* 17, no. 1 (June 11, 2017): 153, <https://doi.org/10.21093/di.v17i1.741>.

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 354.

<sup>5</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 229.

interaksi dengan respon yang merupakan hubungan dua arah belajar dan lingkungan.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan masalah dunia nyata sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpiir pada peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang ada.

Amir menyebutkan karakteristik yang tercangkup dalam proses PBL yaitu:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*)
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (SAP) atau lintas ilmu ke bidang yang lainnya
- d. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*)
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.<sup>7</sup>

Menurut Kunandar *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

Tahap	Kegiatan	Tingkah Laku guru
1	Mengorientasikan peserta didik kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistic penting, memotivasi peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
3	Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka.
5	Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atas penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. <sup>8</sup>

Menurut Amir keunggulan PBL ada di perancangan masalah. Masalah yang diberikan

<sup>6</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 67.

<sup>7</sup> Amir, *Inovasi Pendidikan*,... hlm. 22.

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional*,...hlm. 358.

haruslah dapat merangsang dan memicu peserta didik untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Masalah yang disajikan oleh pendidik dalam proses PBL yang baik, memiliki ciri khas sebagai berikut :

- a. Punya keaslian seperti di dunia kerja
- b. Masalah yang disajikan sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, peserta didik bisa memanfaatkannya nanti bila lulusan yang akan belajar.
- c. Dibangun dengan mempertimbangkan pengetahuan sebelumnya. Jadi sementara pengetahuan-pengetahuan baru didapat, peserta didik bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahaminya sebelumnya.
- d. Membangun pikiran yang metakognitif dan konstruktif. Kita disebut melakukan metakognitif kala kita menyadari tentang pemikiran kita (*thinking about our thinking*). Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Peserta didik menjalankan proses PBL sembari menguji pemikirannya, mempertanyakannya, mengkritisi gagasannya sendiri, sekaligus mengeksplor hal yang baru.
- e. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran.
- f. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, peserta didik akan tergugah untuk belajar. Diharapkan peserta didik yang tadinya tergolong pasif bisa tertarik untuk aktif.
- g. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang seharusnya menjadi sasaran mata pelajaran tetap dapat terliputi dengan baik.<sup>9</sup>

Selain memiliki keunggulan Problem Based Learning (PBL) atau yang biasa disebut dengan pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan :

- a. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- d. Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran.

Membutuhkan persiapan yang matang.<sup>10</sup>

## 2. Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.<sup>11</sup>

Witherington dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.<sup>12</sup> Maksud belajar dalam penelitian ini yakni terjadinya perubahan tingkah laku yang signifikan, misalnya siswa yang belum bisa membaca berubah menjadi bisa membaca.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan yang mengarahkan siswa terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, logika berpikir, komunikasi, dan kreativitas.

---

<sup>9</sup> Amir, *Inovasi Pendidikan*, ... hlm. 32-33.

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ..., hlm. 46.

<sup>11</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 20.

<sup>12</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1984), hlm. 81.

### 3. Pembelajaran IPS Sub Bahasan Perdagangan Antardaerah/Antarpulau

Perdagangan antar daerah/antarpulau adalah perdagangan yang dilakukan dalam satu wilayah negara namun berbeda pulau oleh dua pihak atau lebih berdasarkan kesepakatan bersama. Perdagangan antardaerah atau antarnegara akan terjadi jika ada produk yang diperdagangkan. Untuk menghasilkan produk, diperlukan kegiatan ekonomi berupa aktivitas produksi. Aktivitas produksi akan menghasilkan produk. Produk apa yang dihasilkan bergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah.

Tujuan Perdagangan Antarpulau, pada saat sekarang ini, perdagangan antardaerah atau antarpulau tidak lagi dengan cara tradisional, walaupun masih ada beberapa wilayah yang masih mempertahankan cara tradisional. Jual beli online telah memudahkan masyarakat untuk melakukan perdagangan lintas daerah bahkan lintas negara. Dengan bantuan alat komunikasi, jasa kirim, serta internet, jarak bukan lagi masalah. Perdagangan antarpulau dilakukan oleh beberapa pelaku ekonomi dengan beberapa tujuan. Tujuan adanya perdagangan antarpulau antara lain adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh Keuntungan

Tujuan utama dilakukan perdagangan antarpulau adalah untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan diperoleh dari selisih antara harga beli dengan harga jual. Jika barang diproduksi sendiri, maka keuntungan diperoleh dari selisih antara harga jual dan biaya produksi.

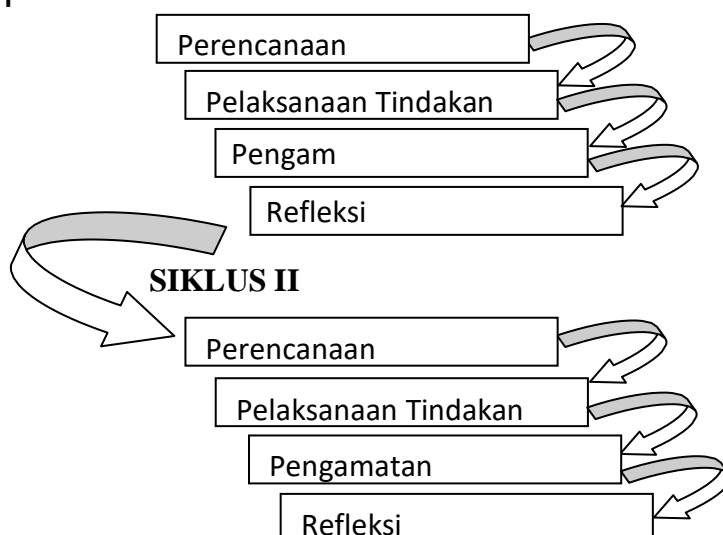
b. Memperluas Jangkauan Pasar

Perdagangan sampai ke luar daerah atau luar pulau dapat memperluas jangkauan pasar. Jangkauan pasar yang dimaksud adalah jumlah konsumen yang mengonsumsi barang tersebut semakin banyak dan tersebar di berbagai daerah. Contohnya, produk minyak gosok tradisional dari daerah X dijual ke daerah Y. Maka, sekarang pengguna minyak gosok tersebut bukan hanya penduduk daerah X, tetapi juga penduduk daerah Y. Semakin lama, minyak gosok semakin dikenal banyak orang, sehingga pengguna minyak gosok tradisional di daerah Y pun juga meningkat.

### C. METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah siswa MTs Negeri 1 Balikpapan Kelas VIII-2 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 34 siswa. Penelitian ini dilaksanakan tanggal minggu pertama dan kedua Bulan September 2018. Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa siklus yang akan digambarkan dalam tabel berikut:

#### SIKLUS I



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi, dokumentasi dan tes. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif kualitatif

yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Setelah data terkumpul, maka peneliti mengklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu berbentuk kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan kualitatif yang dinyatakan dalam narasi.

Selain menggunakan data, peneliti memanfaatkan statistik sederhana guna mendukung dan mengungkap data supaya bisa memperoleh data dan informasi secara lengkap. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran maupun dari hasil tindakan yang telah dilakukan. Analisis atau observasi terhadap pendidik sebagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan untuk refleksi, agar peneliti dapat menentukan tindakan yang dapat diambil pada siklus berikutnya. Analisis data terhadap siswa dilakukan beberapa tahap yaitu:

1. Menjumlah skor yang dicapai pada setiap butir pengamatan.  
Jumlah skor maksimum = Skor maksimum butir pengamatan X jumlah butir amatan
2. Menghitung persentase peningkatan hasil belajar siswa.  
Persentase pencapaian siswa = jumlah skor yang dicapai tiap pengamatan x 100% jumlah maksimal
3. Tabel lembar perbandingan hasil pencapaian tiap siklus dengan indikator
4. Persentase keberhasilan kelas = total persentase pencapaian kelas x 100% jumlah siswa.

#### **D. Temuan**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Balikpapan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 untuk bidang studi IPS sub bahasan perdagangan antardaerah/antarpulau, yang berjumlah 34 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki - laki dan 21 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk menstimulasi minat belajar siswa bidang studi IPS dengan menggunakan model *problem based learning* (BSL). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, yaitu siklus I yang terdiri dari 1 pertemuan dan siklus II yang terdiri dari 1 pertemuan. Sebelum melaksanakan PTK, peneliti melakukan pra siklus. Pra siklus bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi tindakan. Adapun yang menjadi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bidang studi IPS 70.

##### **1. Prasiklus**

Prasiklus adalah kegiatan yang dilakukan sebelum siswa diberi tindakan. Tujuan diadakan prasiklus yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum melakukan tindakan kelas. Kegiatan prasiklus dilakukan pada Hari Selasa tanggal 4 September 2018. Dalam kegiatan prasiklus ini, siswa diberikan soal awal /soal pretest. Dalam pelaksanaan pretest dengan materi perdagangan antar daerah/antar pulau, siswa dikondisikan duduk rapi sesuai tempat duduknya. Selain itu, masing-masing siswa menyiapkan alat tulis. Dalam pelaksanaan pretest, siswa mengerjakan soal yang dibagikan dengan kemampuannya sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman lain. Pelaksanaan pretest berjalan kondusif, dimana siswa serius dalam mengerjakan soal pretest sampai batas waktu yang ditentukan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 40 dengan nilai rata-rata kelas 60. Apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa maka dari 34 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa (38,23%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 21 siswa (61,77%). Selanjutnya peneliti mempresentasikan ke dalam tabel nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel Nilai Rata-Rata Prasiklus**

Nilai tertinggi	Nilai Terendah	Nilai rata-rata	Siswa yang belum Tuntas		Siswa yang sudah Tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
90	40	60	21	61,77%	13	38,23%

Presentase hasil belajar siswa dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa yang mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan sebanyak 61,77%. Presentase siswa yang mendapatkan nilai diatas atau sama dengan standar ketuntasan adalah 38,23 %. Hal ini berarti, dari 34 siswa yang ada, terdapat 21 siswa memiliki hasil belajar yang rendah. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa masih banyak di bawah KKM yaitu 70, sehingga hasil prasiklus dikategorikan tidak tuntas.

## 2. Siklus 1

Siklus I dilakukan untuk satu kali pertemuan pada hari Kamis tanggal 6 September 2018. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran siklus I sebanyak 23 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Dalam PTK setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Secara rinci sajian siklus I adalah sebagai berikut:

### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk dua kali pertemuan yang akan digunakan sebagai acuan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL).
- 2) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 3) Mempersiapkan langkah-langkah model PBL.
- 4) Menyiapkan dan menyusun lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan belajar siswa.
- 6) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 7) Mempersiapkan soal untuk siswa, yaitu soal *pretest* dan *posttest*. Soal *pretest* dikerjakan sebelum dilaksanakan tindakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Sedangkan soal *posttest* diberikan setelah siswa mendapatkan tindakan, yaitu diberikan pada akhir setiap siklus. Soal tes disusun peneliti dengan pertimbangan dosen ahli.
- 8) Menyusun kelompok untuk siklus I. Penyusunan kelompok berdasarkan nilai pretest yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam pembagian kelompok, siswa dikelompokkan berdasarkan pemerataan klasifikasi akademik dan jenis kelamin.

### a. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dan disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan sudah dikonsultasikan sebelumnya dengan waka kurikulum dan kepala sekolah. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru (peneliti) mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat.



Pada penelitian ini, siklus pertama terdiri dari 1 kali pertemuan. Secara rinci tindakan pada pertemuan 1 adalah sebagai berikut:

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 6 September 2018 dengan materi guruan perdagangan antardaerah/antarpulau. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 sampai 09.20 WITA. Pada pertemuan ini membahas materi tentang “perdagangan antardaerah/antarpulau”. Dalam kegiatan ini, tujuan pembelajaran yang disampaikan agar siswa dapat menjelaskan definisi, proses, tujuan faktor pendorong dan manfaat perdagangan antardaerah/antarpulau.

Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam kemudian mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu, berdoa dan menyanyikan lagu nasional. Selanjutnya memberikan apersepsi dan motivasi agar siswa merasa bersemangat dan rasa ingin tahu mereka tentang materi yang akan diberikan membuat mereka penasaran dengan memberikan pertanyaan, “Apa manfaat perdagangan antardaerah/antarpulau?”. Kemudian guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru menayangkan gambar dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Daftar nama kelompok pada siklus I terdapat pada tabel 4.3. Kelompok yang tercantum dan telah dibentuk oleh guru berlaku selama proses belajar mengajar berlangsung pada siklus I. Dalam pembagian kelompok, siswa tidak ada yang keberatan dengan teman-teman satu kelompok sehingga memudahkan guru untuk melanjutkan proses pembelajaran. Selanjutnya, sebelum guru melanjutkan ke materi yang akan diajarkan terlebih dahulu guru memberikan kesempatan kepada siswa tiap kelompok untuk memberi nama kelompoknya. Guru menawarkan nama-nama kelompok kepada tiap kelompok, akan tetapi siswa sepakat untuk menggunakan huruf untuk memberi nama kelompoknya. Setelah berdiskusi dengan teman satu tim, akhirnya terbentuk nama kelompok 1, 2, dan 3. Selain itu, guru dan siswa membuat suatu perjanjian apabila konsentrasi siswa pecah, yaitu guru mengucapkan “ Halo....” Kemudian siswa menjawab dengan kata “Hai!!!.” Atau sebaliknya dan menyesuaikan berapa kali kata yang diucapkan guru diulang. Hal ini dilakukan guru untuk mengembalikan konsentrasi (*me-refresh*) siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi yang dilakukan oleh guru dengan bertanya tentang pengetahuan siswa mengenai menampilkan beberapa gambar bongkar muat barang antarpulau. Kemudian siswa menjawab dengan pengetahuan yang mereka tahu. Berawal dari tanya jawab, kemudian guru menambahkan pengetahuan kepada siswa dan mempresentasikan materi tentang menjelaskannya. Dalam presentasi kelas, disampaikan tentang tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilalui siswa yaitu alur pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

Selanjutnya pada tahap belajar kelompok, masing-masing kelompok mendapat Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk didiskusikan dengan teman satu kelompok. Sebelum siswa mendiskusikan soal yang didapat, guru mengingatkan kepada setiap kelompok untuk membaca petunjuk dalam mengerjakan LKS. Beberapa kelompok sudah berdiskusi dengan baik, mereka saling membagi tugas dalam kelompok, ada juga yang berebut dalam pembagian tugas kelompok. Ada beberapa kelompok yang masih didominasi oleh salah satu anggota kelompoknya. Ada juga yang sama sekali tidak ikut serta dalam diskusi kelompok, siswa tersebut cenderung melakukan kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran. Setelah seluruh kelompok berdiskusi mengerjakan LKS, perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian. Ada beberapa anak dalam kelompok saling lempar dalam hal membacakan hasil diskusi di depan kelas. Akan tetapi, setelah mendapat arahan dari guru akhirnya salah seorang siswa secara sukarela maju membacakan hasil diskusi kelompoknya. Setelah semua perwakilan kelompok maju membacakan hasil diskusi, kemudian guru bersama-sama siswa

membahas jawaban LKS. Selanjutnya, perwakilan tiap kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian. Sudah tidak ada lagi anggota kelompok yang saling lempar tugas membacakan hasil diskusi.

Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan pertama, terlihat semua siswa sudah tugas melaksanakan dengan baik. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih bingung dengan aturan PBL. Sehingga mereka sering kali menanyakan kembali tentang aturan PBL kepada guru. Proses pembelajaran kembali berjalan dengan lancar, para siswa sangat serius dalam kegiatan tersebut. Mereka sangat menikmati proses pembelajaran menggunakan model PBL. Suasana kelas menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan penuh semangat.

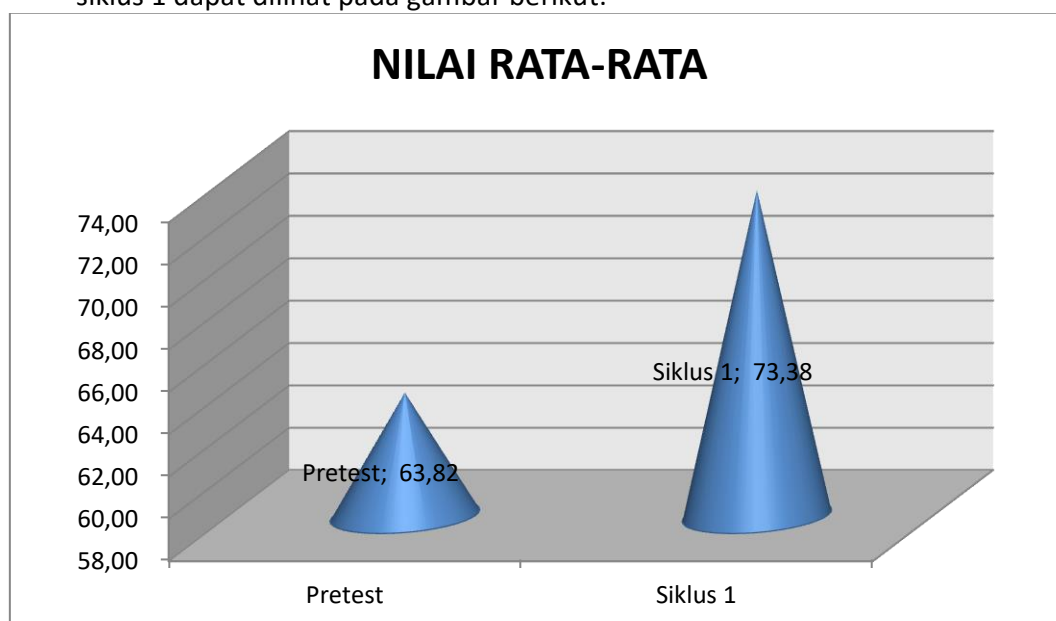
Pada akhir kegiatan, guru memberikan penjelasan tentang perdagangan antarpulau/antardaerah, kemudian siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada siklus I. Guru mengumumkan juara sementara perolehan poin yang didapat setiap kelompok pada siklus I ini. Selanjutnya, guru menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan akhir, guru mengumumkan kepada semua siswa bahwa penghargaan/*reward* diberikan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi. Pada siklus I ini kelompok yang mendapat skor tertinggi yaitu kelompok 1. Pelajaran ditutup dengan salam dan dilanjutkan pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan hasil analisis posttest siklus I menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 50 dengan nilai rata-rata kelas 73,38. Apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa maka dari 34 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa (61,76%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa (38,24%). Secara terperinci hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel Nilai Rata-Rata Siklus I**

Nilai tertinggi	Nilai Terendah	Nilai rata-rata	Siswa yang belum tuntas		Siswa yang sudah tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
100	50	73,38	14	38,24%	20	61,76%

Peningkatan hasil belajar siswa antara kondisi awal (pretest) dan posttest siklus 1 dapat dilihat pada gambar berikut:



**Grafik Peningkatan Hasil Belajar dari Pretest sampai Siklus I**

Berdasarkan grafik diatas nilai hasil belajar rata-rata pada saat kondisi awal (*pretest*) yaitu 63,82 kemudian nilai rata-rata hasil belajar siklus I yaitu 73,38. Dari hasil tersebut dapat dilihat, bahwa hasil belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus I mengalami peningkatan nilai ketuntasan dari awalnya sebesar yaitu 38% menjadi 62%. Sedangkan indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah apabila 75% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai KKM. Untuk itu maka masih perlu melakukan upaya perbaikan hasil belajar siswa dengan cara meningkatkan upaya dalam menstimulasi siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VIII-2.

#### **a. Observasi**

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam penelitian ini penulis mengobservasi aktivitas dan partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Lembar observasi disusun dan disesuaikan dengan prinsip model pembelajaran ini. Hasil lembar observasi aktivitas siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa stimulasi yang dilakukan oleh guru belum mencapai 75% terhadap siswa, sehingga masih diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan persentasenya.

#### **b. Refleksi**

Setelah siklus I selesai, peneliti mengolah hasil lembar observasi dan hasil posttest. Hasilnya dapat dilihat di bawah ini :

- 1) Pada posttest siklus I, terdapat 14 siswa yang tuntas (mendapat nilai  $\geq 70$ ). Sehingga ketuntasan belajar hanya mencapai 61,76% dari total jumlah siswa dan nilai rata-rata kelas mencapai 73,38.
- 2) Observasi terhadap partisipasi siswa menunjukkan adanya peningkatan.
- 3) Observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model PBL menunjukkan bahwa guru belum menerapkan secara maksimal karena capaian ketuntasannya masih di bawah 75%.

Dengan demikian target dalam penelitian ini belum tercapai sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran IPS Kelas VIII-2 dengan materi perdagangan antarpulau/antardaerah dengan menerapkan model pembelajaran PBL belum bisa mencapai target yang diharapkan. Evaluasi terhadap pelaksanaan siklus I antara lain:

- 1) Pembagian kelompok siklus I belum merata. Hal ini terlihat dalam diskusi mengerjakan soal LKS, yang mana ada kelompok yang membutuhkan waktu cukup lama untuk menyelesaikan soal LKS dibanding kelompok lain;
- 2) Kurang kompaknya anggota dari masing-masing kelompok sehingga terkesan lempar tanggung jawab, dan masih ada kecenderungan yang pintar lebih mendominasi sehingga yang kemampuannya pas-pasan hanya menjadi pendengar tanpa berpartisipasi.
- 3) Implementasi waktu dalam penggunaan model PBL belum sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, sehingga waktu yang digunakan selama pembelajaran menjadi kurang;
- 4) Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa masih enggan untuk bertanya dengan siswa lain dalam satu kelompok yang tingkat akademiknya tinggi, begitu sebaliknya siswa yang tingkat akademiknya tinggi juga agak malas untuk memberitahu/menjelaskan kepada siswa yang tingkat akademiknya rendah, sehingga diskusi kelompok sedikit terhambat.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa siklus I masih terdapat kekurangan. Kekurangan pada siklus I berasal dari siswa yang kurang komunikatif dengan sesama anggota kelompoknya.

### 3. Siklus 2

Siklus II dilakukan untuk satu kali pertemuan pada Hari Selasa tanggal 11 September 2018. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran siklus II seluruh siswa Kelas VIII-2 yang berjumlah 34 orang. Secara rinci sajian siklus II adalah sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan stimulasi siswa Kelas VIII-2 pelajaran IPS dengan materi perdagangan antarpulau/antardaerah MTs Negeri 1 Balikpapan. Tahap perencanaan siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Selain itu ada beberapa tambahan tahap perencanaan berdasarkan hasil refleksi siklus I, yang dibahas dan dibuat rencana tindakan pada siklus II. Adapun rencana tindakan siklus II sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan dipelajari. Rencana pembelajaran ini digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Menyusun dan menyiapkan alat peraga yang diperlukan dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 3) Menyusun dan menyiapkan soal (*posttest* siklus II).
- 4) Dalam proses diskusi, guru akan menambahkan strategi tutor sebaya, dengan melibatkan para siswa yang telah memperoleh nilai ketuntasan di atas KKM (yaitu 70) dengan membaginya ke masing-masing kelompok secara proporsional, serta memberikan arahan agar dapat memberikan bimbingan dan pendampingan terutama untuk individu siswa yang memiliki nilai di bawah standar.
- 5) Mengefektifkan penggunaan waktu dengan memberikan batas waktu mengerjakan tugas diskusi dan presentasi. Di samping itu, peneliti juga lebih menyederhanakan tugas diskusi dan merencanakan implementasi waktu dengan baik sesuai dengan materi yang akan dipelajari.
- 6) Menambah *reward* bagi kelompok yang terbaik dan untuk 3 siswa yang mempunyai nilai *posttest* terbaik agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
- 7) Sebelum pelaksanaan diskusi dimulai, guru memberikan pengarahan kepada siswa akan pentingnya kerjasama dalam kelompok.
- 8) Guru lebih rinci dalam menjelaskan materi kepada siswa. Selain itu, guru akan lebih optimal lagi dalam memberikan pembinaan kepada semua kelompok secara merata.
- 9) Membentuk kelompok yang baru untuk siklus II, agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih baik. Siswa dikelompokkan lagi secara heterogen berdasarkan hasil *posttest* siklus I, namun siswa diberi arahan dan pengertian terlebih dahulu akan pentingnya kerja sama dalam sebuah kelompok meskipun ada seseorang yang tidak disukai dalam kelompok. Pembagian kelompok untuk siklus II ini masih sama dengan siklus I, kelompok yang terbentuk ke dalam 5 kelompok dari 34 siswa.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus ke II ini dilaksanakan pada Hari Selasa tanggal 11 September 2018. Materi pembelajaran yang akan dipelajari pada siklus II ini tentang "Perdagangan Antarpulau/Antardaerah". Dalam kegiatan siklus II ini, tujuan pembelajaran yang disampaikan agar siswa dapat menjelaskan definisi, proses, tujuan faktor pendorong dan manfaat perdagangan antardaerah/antarpulau.

Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam, kemudian guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil satu persatu nama siswa. Pada kegiatan awal ini, guru melakukan apersepsi yakni dengan menanyakan kepada siswa tentang gambaran perdagangan yang dilakukan antarpulau/antardaerah. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam kegiatan inti, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Mereka diminta untuk bergabung dengan kelompoknya yang sudah dibentuk berdasarkan hasil tes pada siklus I. Kemudian, guru mengembangkan materi tentang perdagangan yang dilakukan antarpulau/antardaerah dari apersepsi dan tanya jawab dengan siswa sebelumnya. Selain itu, guru mengulang kembali tahapan – tahapan dalam pelaksanaan siklus II dengan menggunakan model PBL yang dikombinasi dengan strategi tutor sebaya. Sebelum memulai presentasi kelas, guru mengumumkan kembali kelompok yang menjadi pemenang dalam siklus I. Dalam tahap presentasi kelas, guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang perdagangan yang dilakukan antarpulau/antardaerah. Siswa terlihat serius dan aktif dalam kegiatan presentasi kelas, walaupun ada tiga anak yang masih sibuk sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti.

Dalam kegiatan diskusi kelompok siklus II, saat mengerjakan LKS anggota kelompok sudah terlihat dalam pembagian kerja. Jadi sudah tidak ada lagi siswa yang mendominasi jalannya diskusi. Tiap anggota kelompok sudah mempunyai tugas yang merata sehingga diskusi kelompok dapat berjalan dengan lancar.

Masing-masing kelompok sangat antusias dalam mengerjakan soal-soal dalam LKS. Tiap kelompok terlihat berlomba-lomba dengan kelompok lain untuk menyelesaikan soal-soal dalam LKS. Mereka sudah tidak sabar untuk melaksanakan model PBL. Akan tetapi, guru mengingatkan pada tiap kelompok untuk mengulangi kembali jawaban yang sudah dituliskan pada lembar LKS. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi mengerjakan LKS, perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru bersama siswa membahas hasil diskusi.

Tahap berikutnya adalah tahap yang sangat ditunggu-tunggu oleh siswa yaitu model *problem based learning*. Akan tetapi, sebelum dilaksanakan model *problem based learning* guru mengingatkan kembali aturan dalam pelaksanaan model *problem based learning*. Aturan dalam pelaksanaan siklus II masih sama dengan aturan pada siklus I. Ketika diskusi berlangsung tampak siswa yang telah ditunjuk untuk menjadi pendamping terlihat intens memberikan bimbingan dan arahan, terutama mengevaluasi hal-hal yang tidak dipahami dengan melihat hasil tesnya, sehingga mereka memperoleh penjelasan yang gamblang tentang topik tersebut. Selain itu, guru juga intens mendampingi setiap kelompok jika terlihat menghadapi kesulitan. Semua siswa begitu antusias dalam mengikuti jalannya model *problem based learning*, mereka tidak terlihat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hampir semua soal dalam *model problem based learning* siklus II berhasil terselesaikan. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin tertinggi dalam mempresentasikan dan memberikan tanggapan terbaik pada siklus II. Hadiah yang diberikan kepada pemenang berupa peralatan sekolah yang bermanfaat seperti buku tulis, pensil, bolpoin, dan tipX. Kelompok yang berhasil menjadi juara I adalah kelompok 3, Juara II adalah Kelompok 1 dan juara II adalah Kelompok 4. kemudian, perwakilan dari masing-masing-kelompok maju untuk menerima hadiah yang diberikan oleh guru. Sebelum menutup proses pembelajaran, guru memberikan pesan – pesan moral dan motivasi kepada siswa. Selanjutnya guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

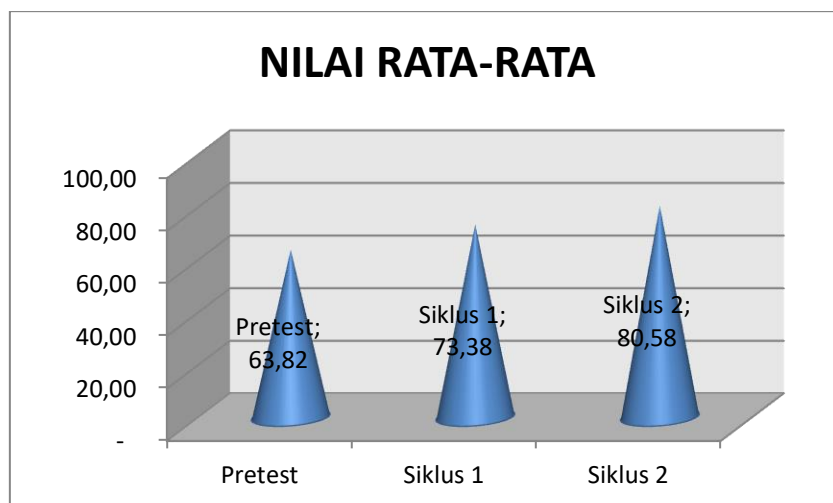
Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Berikut disajikan hasil belajar siswa siklus II.

Berdasarkan hasil analisis *posttest* siklus II menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 60 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,58. Dilihat dari ketuntasan belajar siswa, maka dari 34 orang siswa yang berhasil mencapai ketuntasan sebanyak 31 siswa (91,17%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 orang (8,83%). Secara rinci hasil belajar IPS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Nilai Rata-Rata Siklus II**

Nilai tertinggi	Nilai Terendah	Nilai rata-rata	Siswa yang belum Tuntas		Siswa yang Sudah tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
100	60	80,58	3	8,83%	31	91,17%)

Untuk memperjelas adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan dari kondisi awal sampai siklus II, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Grafik Peningkatan Hasil Belajar dari Pretest sampai Siklus II**

Berdasarkan grafik diatas nilai hasil belajar rata-rata pada saat kondisi awal (pretest) yaitu 63,82 kemudian nilai rata-rata hasil belajar siklus I yaitu 73,38, kemudian pada siklus II nilai hasil rata-rata yaitu 80,58. Dari hasil tersebut bisa kita lihat bahwa hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 91,17%. Sedangkan indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah apabila 75% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai KKM. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS untuk materi “Perdagangan Antardaerah/Antarpulau” dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan menstimulasi belajar siswa kelas Kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan.

#### **E. Deskripsi Antarsiklus (Pembahasan)**

##### **1. Keberlangsungan proses Pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Sebagaimana yang termaktub dalam rumusan masalah yang akan dibahas dalam pembahasan ini adalah mengenai kemampuan guru dalam menstimulasi minat siswa kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan maka dapat dideskripsikan progres dan dinamika capaian dari siklus I hingga siklus II sebagai berikut:

##### **a. Siklus I**

Pada hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan minat belajar IPS siswa kelas VIII-2 MTs Negeri 1 Balikpapan. Skor rata-rata hasil siswa pada siklus I adalah 73,38. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 100 dan nilai terendah adalah 50. Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah siswa yang aktif dalam semua kegiatan, mulai dari saat memperhatikan presentasi kelas dan diskusi kelompok. Selain itu, siswa tersebut sering bertanya apabila ada hal-hal atau ada materi yang belum dipahami. Sedangkan siswa yang

mendapat nilai terendah, yaitu nilai 50 dikarenakan siswa tersebut kurang aktif dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL). Mulai dari presentasi kelas, siswa tersebut justru berbicara dengan teman yang duduknya berdekatan, asik sendiri dengan benda yang ada dihadapannya. Selain itu, siswa tersebut kurang aktif dalam kegiatan diskusi, kurang bersemangat dalam presentasi hasil kegiatan kelompok, dan siswa tersebut memang belum paham tentang model *problem based learning* (PBL). Selain itu, dari pihak keluarga terutama kedua orang tuanya kurang memperhatikan siswa tersebut, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dalam hal ini, keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa, dari 34 siswa kelas VIII-2 yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 21 siswa (61,76%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa (38,24%).

Dari data siklus I, membuktikan adanya peningkatan minat siswa yang dipantau melalui hasil belajar IPS siswa kelas VIII-2 dari kondisi awal sebesar 38,24% yaitu dengan nilai rata-rata pra tindakan sebesar 63,82 menjadi 73,38. Peningkatan hasil belajar IPS ini dikarenakan adanya ketertarikan siswa dalam menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam belajar IPS. Para siswa termotivasi untuk belajar, baik karena motivasi nilai, interaksi belajar bersama teman-teman, maupun penghargaan (*reward*) yang diberikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **b. Siklus II**

Tindakan pada siklus II terdapat perubahan data yang diperoleh menunjukkan rata-rata skor hasil belajar IPS 80,58 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Pada siklus II ini, dari total 34 siswa terdapat 31 (91,17%) yang dinyatakan tuntas dan 3 siswa (8,82%) dinyatakan belum tuntas.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu dari 73,38 menjadi 80,58. Sedangkan bila dibandingkan pada saat sebelum tindakan, rata-rata nilai kondisi awal 63,82 menjadi 73,38. Tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II ini membuktikan bahwa 63,82 menjadi 73,38 dapat menstimulasi minat belajar IPS siswa kelas VIII-2 MTS Negeri Balikpapan. Pelaksanaan dan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

### **2. Ketercapaian Aspek Partisipasi Siswa Selama Pembelajaran**

Partisipasi siswa diamati oleh guru selaku observer pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Aspek yang diamati selama proses pembelajaran adalah perhatian siswa terhadap pelajaran, antusias dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan alat/media pembelajaran, tekun dalam kerja kelompok, efektif dalam penggunaan waktu dan mampu bekerja sama dalam kelompok (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lembar observasi pada lampiran). Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model *problem based learning* (PBL). Sebelum dilakukan tindakan, berdasarkan observasi awal diperoleh bahwa selama proses pembelajaran siswa cenderung pasif.

Dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) suasana menjadi lebih menyenangkan akan tetapi proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik, seru, asyik, dan merangsang minat belajar siswa. Selain itu juga, siswa menjadi lebih aktif dan lebih mengenal dan memahami bagaimana caranya bekerja sama bersama dengan kelompoknya. Dengan suasana proses pembelajaran yang kondusif, maka siswa pun belajar dengan penuh semangat sehingga mempermudah untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, proses pembelajaran yang menyenangkan dan

penuh semangat itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang akan berubah menjadi lebih meningkat dari pelajaran sebelumnya.

Partisipasi siswa meningkat setelah dilakukan tindakan. Pada siklus 1 sebesar 61,76%. Partisipasi belajar dari awal sampai terakhir terus meningkat. Pada siklus kedua persentase peningkatan partisipasi siswa sebesar 91,17%. Hal ini menandakan dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) dapat menstimulasi minat belajar siswa Kelas VIII-2 yang ditandai dengan partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui posttest maka diperoleh selisih nilai pada setiap siklus dan untuk mencari kenaikan persentase maka dilakukan perhitungan dimulai pada siklus I dengan nilai rata-rata 73,38 dan siklus II dengan nilai rata-rata 80,58, maka selisih nilai antara siklus I dan siklus II yaitu :

$$\text{Siklus II} - \text{Siklus I} = \text{Selisih Nilai } 80,58 - 73,38 = 7,2$$

Jadi, Selisih nilai antara Siklus I dan Siklus II yaitu 7,2.

Untuk mencari kenaikan persentase Siklus I dan Siklus II maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Selisih Nilai} \times 100}{\text{Siklus I}} = \text{Kenaikan Persentase}$$
$$\frac{7,2 \times 100}{73,38} = 9,81\%$$

Kenaikan persentase hasil belajar siswa dilihat dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa selisih antara siklus I dan Siklus II yaitu 7,2. sedangkan kenaikan persentase antara Siklus I dan Siklus II adalah 9,81%. Hal ini menunjukkan siswa sudah memenuhi nilai standar ketuntasan dan pencapaian persentase, sehingga peneliti tidak melakukan tindakan penelitian pada tahap selanjutnya. Jika dilihat dari hasil akhir (pada siklus II) maka nilai rata-rata yang dicapai adalah 80,58 atau mengalami peningkatan sebesar 91,17%. Angka persentase ini telah melampaui standar nilai indikator capaian yaitu sebesar 75%.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan penulis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu dari 73,38 menjadi 80,58. Sedangkan bila dibandingkan pada saat sebelum tindakan, rata-rata nilai kondisi awal 63,82 menjadi 73,38. Tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II ini membuktikan bahwa 63,82 menjadi 73,38 dapat menstimulasi minat belajar IPS siswa kelas VIII-2 MTs Negeri Balikpapan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan dan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dapat menstimulasi minat siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Berdasarkan hasil akhir yang diteliti bahwa presentase peningkatan di akhir siklus sebesar 91,17% yang berarti bahwa angka ini lebih besar dari pada standar indikator yakni 75% (91,17% > 75%). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis "Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat menstimulasi minat belajar siswa Kelas VIII-2 Bidang Studi IPS di MTs Negeri 1 Balikpapan", diterima.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq , *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, "*Penelitian Tindakan Kelas*. Cet. IV. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Baharudin, Mazlina, and Azlina Md Sadik. "A View Into Successful Teaching Techniques: Teaching Malay Language As A Foreign Language In Malaysia." *DINAMIKA ILMU* 16, no. 2 (December 12, 2016): 201. <https://doi.org/10.21093/di.v16i2.355>.
- Fauzan, Umar. "The Use of Improvisations Technique to Improve the Speaking Ability of EFL Students." *DINAMIKA ILMU* 14, no. 2 (December 1, 2014): 264. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.17>.
- Iftanti, Erna. "Investigating Inspiring English Lecturers in a Faith-Based Educational Institution: EFL Learners' Perception." *DINAMIKA ILMU* 15, no. 2 (December 1, 2015): 343. <https://doi.org/10.21093/di.v15i2.277>.
- Isti'anah, Arina. "Learning Journal and the Students' Achievement in Grammar Class: Transitivity Analysis." *Dinamika Ilmu* 17, no. 1 (June 11, 2017): 153. <https://doi.org/10.21093/di.v17i1.741>.
- Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu. "Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development." *Dinamika Ilmu* 19, no. 1 (June 11, 2019): 13–35. <https://doi.org/10.21093/di.v19i1.1379>.
- Zuhri Dj, Muhammad, and Sukarnianti Sukarnianti. "Using Hypnoteaching Strategy to Improve Students' Writing Ability." *DINAMIKA ILMU* 15, no. 2 (December 10, 2015): 185. <https://doi.org/10.21093/di.v15i2.101>.
- Darajat, Zakiyah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nur, Mohammad, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya : Pusat Sains dan IPA Sekolah Unesa, 2011.
- Pratiwi, Putri Citra, "Model Pembelajaran PBM", dalam <http://putricp.blog.upi.edu>.
- Ronis, Diane, *Pengajaran IPA Sesuai Cara Kerja Otak*, Jakarta : Indeks, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. X, Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007.